

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi al-Alūsī

Al-Alūsī memiliki nama lengkap Abu Al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alūsī al-Baghdadi. Akan tetapi, dalam kitab karangan imam al-Dzahabi yang berjudul *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* menulis Abu al-Tsana' sebagai ganti Abu Fadhl. Beliau lahir di Baghdad, pada tahun 1217 H/1802 M. Beliau merupakan ulama tertua di Irak (Al-Dzahabi, t.t: 250).

Nama al-Alūsī merupakan nama sebuah desa yang bertempat di tengah-tengah sungai Eufrat. Sebab, dari desa itulah nenek moyang al-Alūsī berasal. Ketika beliau berusia 13 tahun, beliau telah disibukkan dengan mengajar dan mengarang. Beliau juga menuntut ilmu dari beberapa guru. Selain menjadi *mufasssir*, beliau juga merupakan orang yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu naqli maupun aqli (Al-Dzahabi, t.t:251).

Pada tahun 1267 H/1850 M, imam al- Alūsī melakukan perjalanan ke Istanbul. Kemudian beliau singgah sejenak di rumah Mahmud Afandi al-Umari di Maushil yang dikenal sebagai filosofis. Sesampainya di sana beliau menunjukkan serta membacakan tafsir al-Qur'ān (*rūh al-ma'āni*) yang telah beliau tulis sebelumnya di suatu majlis yang dihadiri oleh ulama Maushil (Hati, 2013:26).

Pada saat beliau mengadakan perjalanan pulang dari Istanbul menuju Baghdad, beliau jatuh sakit yang berlangsung secara terus-menerus. Sehingga pada Jum'at tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M al-Alūsī menghembuskan nafas terakhir pada usia 53 tahun. Oleh pihak keluarga, beliau dimakamkan di pemakaman dekat kuburan Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, yang merupakan salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh pada saat itu.

Sebelum beliau menduduki jabatan sebagai mufti dari madzhab Hanafi, beliau juga pernah menjabat sebagai pemegang bidang wakaf Marjaniyah yang merupakan sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan bahwa penanggung jawabnya merupakan seorang tokoh ilmunan. Selain itu, beliau juga memiliki kesibukan lain selain mengarang, yaitu mengajar di berbagai perguruan. Banyak diantara murid beliau yang datang dari berbagai pelosok negeri selain tempat beliau berasal (Ilyas, 1998:33).

Sementara itu, pada bulan Syawal 1263 H, setelah beliau menyelesaikan serta menyempurnakan penulisan kitab tafsirnya, beliau melanjutkan perjalanan menuju Konstantinopel yang saat ini dikenal sebagai Istanbul, Turki. Kemudian beliau mengajukan karyanya tersebut kepada Rajan Abdul Majid Khan.

Al-Alūsī merupakan seorang ulama yang terkenal di Irak yang pernah menjadi seorang mufti di Baghdad, beliau juga merupakan seorang pemikir dan ahli polemik serta memiliki pengetahuan yang luas. Sehingga

tidak heran apabila beliau dijuluki sebagai *'allamah* yang merupakan seorang ulama besar baik dalam ilmu *naqli* (al-Qur'ān dan al-hadis) maupun *aqli*.

a. **Guru dan Murid Al-Alūsī**

Diantara guru-guru beliau, antara lain:

- 1) Baharuddin al-Alūsī (lahir 1248 H-wafat 1291 H) yang merupakan ayah beliau.
- 2) Al-'Allamah As-Salafi Nu'man Khairuddin Abu Al-Barakat al-Alūsī yang merupakan paman beliau.
- 3) Isma'il bin Musthafa al-Mushili (lahir 1200 H-wafat 1270).
- 4) Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, yang merupakan seorang ulama Hindi keturunan India yang menetap di Baghdad (lahir 1256 H-wafat 1300 H).
- 5) Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd atau As-Syawwaf (lahir 1243 H-1318 H).
- 6) Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi, dan lain-lain.

Diantara murid-murid beliau, antara lain:

- 1) Muhammad Bahjah al-Atsari (lahir 1294 H-wafat 1416 H).
- 2) Ma'ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H-wafat 1364 H).
- 3) Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A'dhani al-Ubeidi (lahir 1293 H).
- 4) Ali Alauddin al-Alusi (lahir 1277 H-1340 H).

b. Akidah dan Madzhab Imam Al-Alūsī

Jika dilihat berdasarkan karya-karya beliau, dapat dipahami bahwa beliau menempuh tiga fase dalam perjalanan ilmunya, yaitu: *fase pertama*, beliau masih berakidah dengan pemahaman sufi yang dimulai sejak beliau melakukan perjalanan pertama dalam rangka menuntut ilmu hingga beliau berusia sekitar 30 tahun. *Fase kedua*, akidah beliau bercampur antara akidah sufi dan akidah salaf. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Kemudian pada *fase ketiga*, beliau menetap pada akidah salaf yang mendakwahkan tauhid.

c. Karya-Karya Al-Alūsī

Terdapat sekitar 56 judul buku serta tulisan karangan beliau. Selain sebagai *mufassir*, Al-Alūsī juga menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti: ilmu qira'ah, ilmu munasabah dan ilmu *asbabun nuzul*. Beliau juga memiliki kebiasaan melihat syair Arab yang mengungkapkan suatu kata dalam menentukan *sababun nuzul* (Al-Dzahabi, t.t:252).

Adapun setelah beliau wafat, kitab *Rūh al-Ma'ānī* disempurnakan oleh anaknya yang bernama As-Sayyid Nu'man Al-Alūsī. Disebutkan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, bahwa setelah beliau kembali dari Istanbul, beliau menulis tiga buah karya lagi, diantaranya:

1. *Nasywat al-Syamsu Fī al-Dzahab al-Istanbul*
2. *Al-'Awd ila Daar al-Salām*

3. *Gharā'ib al-Ightirah wa Nuzhat al-Albāb*

Adapun kitab karangan beliau yang diterbitkan di Baghdad sebanyak dua kali, yaitu antara tahun 1291-1293 H/ 1874-1876 M, dan pada ketiga kalinya pada tahun 1327 H/1909 M (Al-Dzahabi, t.t:251).

d. Biografi Kitab *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*

a. Latar Belakang Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*

Tafsir ini merupakan buah karya Imam Al-Alūsī, yang merupakan seorang *mufassir* dari Irak. Kitab tafsir ini terdiri dari tiga puluh juz dalam lima belas jilid. Pada awal penyetakan, kitab ini dimulai pada tahun 1301 H. Kemudian, pada cetakan yang kedua dilakukan di Baghdad dan Mesir pada tahun 1553, yang terdiri dari tiga puluh juz dan sepuluh jilid (Al-Dzahabi, t.t:253).

Adapun awal mula penulisan kitab ini, yaitu pada tanggal enam belas Sya'ban 1252 H. Kemudian, penyelesaian dalam kepenulisan kitab ini membutuhkan waktu selama kurang lebih sepuluh tahun. Selain itu, kitab ini juga memuat berbagai pandangan dari ulama salaf maupun khalaf, seperti: *Ibn Aliyah, Ibn Hayyan, Al-Kasyaf, Abi Su'ud, Al-Baidhowi* dan *al-Fahr al-Razi* (Al-Dzahabi, t.t:253).

e. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*

Terdapat salah satu kitab tafsir karangan beliau yang sampai pada saat ini yang diberi judul *Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-Qur'ān al-Adzim wa Sab'i al-Matsani* yang artinya semangat makna dalam tafsir al-Qur'ān

yang agung dan al-Fatihah). Adapun kitab ini merupakan karya beliau yang terbesar, sebab di dalamnya berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf juga memuat kesimpulan dari kitab-kitab sebelumnya, seperti: tafsir Ibnu Hibban, Abu Hayyan, al-Kasyaf dan lain-lain.

f. Metodologi penafsiran kitab *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*

Apabila berbicara mengenai metodologi, maka pada prinsipnya adalah berbicara mengenai proses serta prosedur dalam rangka melakukan riset atau penulisan. Adapun yang termasuk dalam komponen metodologi, yaitu: metode, pendekatan, sistematika penyajian serta sumber-sumber penafsiran.

Adapun pada kitab *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* ini, al-Alūsī menggunakan metode *tahlili* (analisis). Perlu diketahui bahwa salah satu yang menonjol dalam metode penafsiran ini, yaitu seorang *mufassir* akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka, terkadang seorang *mufassir* akan menganalisis ayat baik dari segi bahasa, *sababun nuzul*, atau *nasikh-mansukhnya* dan lain-lain.

g. Sumber Penafsiran *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*

Apabila dilihat dari sumber terkait *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī*, ia menggunakan dalil-dalil, baik itu yang berasal dari al-Qur'ān, hadis, pendapat para ulama dan juga *ra'yu*. Adapun diantara sumber yang terkuat diantara sumber-sumber di atas, maka *ra'yu* ini memiliki porsi terbanyak.

Selain itu, beliau juga menggunakan analisis linguistik, juga beberapa informasi dari para sejarawan yang dinilai akurat.

Kemudian, *masōdir* (sumber-sumber) penafsiran yang digunakan, beliau berusaha untuk memadukan antara sumber *ma'tsur* (riwayat) dan *ar-ra'yi* (ijtihad). Maksudnya, adalah bahwa riwayat dari Nabi saw., sahabat bahkan tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasi (Al-Dzahabi, t.t:254).

h. Pendekatan Penafsiran al-Alūsī

Adapun pendekatan yang digunakan beliau dalam menafsirkan salah-satunya adalah menggunakan pendekatan sufistik, meskipun di sisi lain bukan berarti beliau mengesampingkan pendekatan melalui bahasa, seperti: nahwu, sharaf, balaghoh dan lain sebagainya. Sebagaimana penilaian imam Adz-Dzahabi bahwa porsi yang digunakan imam al-Alūsī relatif lebih sedikit (Al-Dzahabi, t.t:255).

Kemudian sistematika dan langkah-langkah yang ditempuh beliau dalam menafsirkan (Basuki, 1993:157) adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian langsung menjelaskan makna kandungan ayat tersebut.
2. Sebelum mengupas lebih dalam kandungan ayat tersebut dari segi gramatikanya, maka terlebih dahulu beliau akan menyebutkan

sababun nuzul, kemudian mengutip riwayat dari hadis atau pendapat *tabi'in*.

3. Beliau juga menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat dari segi linguistik.
4. Juga menambahkan tafsiran tersebut dengan ayat-ayat lain yang berkaitan.
5. Apabila terdapat keterangan dari hadis Nabi, maka beliau juga akan menyantumkan.
6. Mengumpulkan pendapat dari *mufassir* terdahulu, baik dari golongan ulama salaf, maupun ulama khalaf. Setelah itu, beliau akan memilih diantara pendapat-pendapat tersebut mana yang terkuat.

Selain itu, tafsir ini juga memberikan penjelasan terhadap al-Qur'ān secara berurutan sesuai dengan tertib mushaf, yaitu diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nās. Sehingga, tafsir ini digolongkan menjadi tafsir *tahlili*.

i. Pendapat Para Ulama Terhadap *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*

Sebagian ulama menilai bahwa *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* merupakan jenis tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba mengkaji lebih dalam mengenai dimensi makna batin berdasarkan isyarat atau ilham dan *ta'wil* sufi) sebagaimana *tafsir al-Naisaburi*. Akan tetapi, pendapat ini dibantah oleh al-Dzahabi, ia berpendapat bahwa *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* bukan untuk

tujuan tafsir *isyari*, sehingga ia tidak dapat digolongkan sebagai tafsir *isyari* (al-Dzahabi, 1976:255).

Rasyid Ridho juga menilai bahwa sebagai seorang *mufassir*, al-Alūsī merupakan yang terbaik dikalangan ulama *muta'akhirīn*. Sebab, beliau juga memiliki keluasan pengetahuan menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhirīn* dan *mutaqaddimin*.

j. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*

Berikut beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab tafsir *rūh al-ma'ānī*, diantaranya:

- 1) Dalam penafsirannya, beliau sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau *ulumul qur'ān*, seperti: *nahwu*, *sharaf*, *balaghoh*, *sababun nuzul* dan lain sebagainya.
- 2) Al-Alūsī bersikap tegas terhadap riwayat-riwayat *isra'iliyat*, seperti pada Surat Hud ayat 38.
- 3) Berdasarkan pendapat Ali-Ashobuni, tafsir ini merupakan salah satu kitab yang patut dijadikan rujukan terbaik dalam tafsir *riwayah*, *dirayah* dan *isyarah*, serta meliputi ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu.
- 4) Tidak ada kecendrungan atau memihak kepada madzhab tertentu ketika menjelaskan mengenai ayat-ayat tentang hukum.

Selain memiliki kelebihan, beliau juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Pada saat membahas mengenai ketatabahasaan, terkadang al-Alūsī memberikan penjelasan secara luas. Sehingga terkadang melampaui kemampuan beliau sebagai *mufasssir*.
- 2) Kemudian, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, seringkali beliau juga menggunakan pendapat-pendapat ulama lain.
- 3) Dan juga ketika mencantumkan hadis, seringkali beliau tidak mencantumkan mengenai kualitas dari hadis tersebut.

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Ulū al-Albāb dalam al-Qur'ān Menurut al-Alūsī

1. Redaksi Surat Ali-Imran ayat 190-195

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 [٣:١٩٠] الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 [٣:١٩١] رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
 [٣:١٩٢] رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا
 فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ [٣:١٩٣] رَبَّنَا وَآتِنَا مَا
 وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ
 [٣:١٩٤] فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ
 أُنتَىٰ ۗ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي
 سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ [٣:١٩٥]

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun (192) Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti (193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji"(194) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji" (195) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:75).

(لَايَاتٍ) أي دلالات على وحدة الله تعالى وكمال علمه وقدرته ، وهو اسم إن وقد دخله اللام لتأخره عن خبرها والتونين فيه للتفخيم كما وكيفاً أي آيات كثيرة عظيمة ، وجمع القلة هنا قائم مقام جمع الكثرة ، قيل : وفي ذلك رمز إلى أن الآيات الظاهرة وإن كانت كثيرة في نفسها إلا أنها قليلة في جنب ماخفي منها في خزائن العلم ومكامن الغيب ولم يظهر بعد (لَاوَلَى الْأَلْبَابِ) أي لأصحاب العقول الخالصة عن شوائب الحس والوهم ، ومنه خبر « إن الله تعالى منع مني بنبي مدلج لصلتهم الرحم وطعنهم في ألباب الإبل» أي خالص إبلهم وكرائمها ، ويقال : لبّ يلب كعض بعض إذا صار لبيبا وهي لغة أهل الحجاز ، وأهل نجد يقولون : لبّ يلب كقر يفز ، ويقال : لبّ الرجل بالكسر يلب بالفتح إذا صار ذالب ، وحكى لبب بالضم وهو نادر لانظيره في المضاعف ووجه دلالة المذكورات على وحدته تعالى أنها تدل على وجود الصانع لتغيرها المستلزم لحدوثها واستنادها إلى مؤثر قديم ومتى دلت على ذلك لزم منه الوحدة ، ووجه دلالتها على ما بعد أنها في غاية الاتقان ونهاية الاحكام

Pada ayat ini, al-Alūsī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kaum *ulū al-albāb* ialah mereka yang memiliki akal (pemikiran) yang sehat lagi bebas dari kecacatan akibat timbulnya hawa nafsu. Kemudian, beliau juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda bagi orang yang berakal adalah petunjuk akan bukti ke-Esaan Allah swt. yaitu segala yang ada di muka bumi atau yang ada di langit.

Salah satu ciri dari kaum *ulū al-albāb* yang terdapat pada ayat ini adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah swt. (*berdzikir*), baik dalam keadaan berdiri, duduk dan ketika dalam keadaan berbaring. Sebagaimana diketahui bahwa dzikir bukanlah sekadar mengingat dan menyebut Allah swt. akan tetapi, terdapat makna yang lebih praktis dan juga mendalam dengan penekanan bahwa yang dimaksud dengan dzikir di sini yaitu menumbuhkan kesadaran kemana dan bagaimana kita harus kembali. Adanya kesadaran ini adalah bukti bahwa manusia sebagai hamba Allah yang merupakan pengemban amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat (Asmara, 2001:17).

Pada ayat ini, juga menerangkan tentang hakekat dari ibadah itu sendiri. Dimana yang terlibat dalam ibadah bukan hanya dari fisik, melainkan juga melibatkan batin. Dalam aktivitas *tafakkur* juga tidak luput dari peran hati dan ruh (al-Alūsī, t.t:159). Terdapat sebuah hadis Nabi saw. mengenai *tafakkur* dari Ibn Abbas melalui Abu Nu'aim:

لا تفكروا في الله تعالى ولكن تفكروا فيما خلق (رواه أبو نعيم)

Artinya: *Jangan memikirkan tentang dzat Allah swt. tapi pikirkanlah tentang ciptaan Allah swt.* (HR. Abu Na'im No.1.005).

Jika dipahami dari hadis Rasulullah saw. di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi objek *dzikir* adalah Allah swt. sedangkan yang menjadi objek pikir akal manusia yang tergolong *ulū al-albāb* adalah makhluk-makhluk Allah yang termasuk fenomena Alam, seperti: terjadinya siang dan malam, dan lain sebagainya. Akan tetapi, terdapat keterbatasan yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran mereka yaitu memikirkan tentang dzat Allah swt.

Berdasarkan pengertian mengenai *ulū al-albāb* di atas, dapat dipahami bahwa golongan *ulū al-albāb* yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam *mentafakkuri* segala ciptaan Allah swt. baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Berdasarkan ayat di atas pula, An-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Syafri (2012:60) berpendapat bahwa al-Qur'ān mendorong manusia untuk senantiasa berpikir serta merenungi fenomena yang ada di sekitar kehidupan. Beliau juga menyebutkan setidaknya terdapat empat cara yang terdapat pada ayat tersebut, diantaranya:

- a. Pada ayat di atas, secara tidak langsung, al-Qur'ān telah menyingkap ungkapan-ungkapan yang dihadapi oleh manusia, seperti: laut, gunung, bulan, matahari dan sebagainya. Selanjutnya, al-Qur'ān juga memotivasi agar manusia mau merenungkan proses ciptaan tersebut. Hal inilah yang

menunjukkan bahwa semua ini merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal.

- b. Pada ayat di atas pula, secara tidak langsung al-Qur'ān telah menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia terkait apa yang ada di alam semesta.
- c. Di sisi lain, al-Qur'ān juga mendorong fitrah manusia untuk menyadari akan penting dan butuhnya alam ini terhadap suatu kekuatan yang akan mengatur, menjaga keseimbangan diantaranya, dan juga adanya keterkaitan yang erat antara sang pencipta dan ciptaan-Nya. Sehingga pada akhirnya akan dapat dipahami bahwa disinilah letak hubungan antara manusia dengan Allah swt.
- d. Melalui ayat di atas pula al-Qur'ān mengajak manusia untuk tunduk dan khusyu' kepada sang khalik, yang diikuti oleh kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut.

Adapun keempat tahapan di atas, merupakan sebuah proses dari pendidikan yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal penyampaian argumennya. Jika diteliti kembali susunan ayat di atas merupakan bentuk penyampaian, sehingga secara tidak langsung akan menata kemampuan pikir, gerak serta intuisi yang ada pada diri manusia. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'ān telah melakukan upaya yang berguna dalam melakukan proses pendidikan yang terkait dengan eksistensi manusia itu sendiri (Syafri, 2012:61).

Saltut juga berpendapat sebagaimana dikutip oleh Syafri (2012:62) dalam bukunya yang berjudul *ila al-Qur'ān al-Karīm* juga menjelaskan adanya empat cara yang digunakan al-Qur'ān dalam menjelaskan pendidikan, diantaranya:

- a. Manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* dijadikan landasan dalam rangka mendorong mereka untuk mengamati dalam artian *tadabbur* alam raya ciptaan Allah swt. sehingga, dapat dipahami bahwa hal ini merupakan bentuk pengagungan Allah swt. terhadap akal manusia. Dengan tujuan agar manusia nantinya mampu mencerahkan bentuk keagungan ciptaan-Nya.
- b. Apabila dalam proses terjadinya pendekatan tersebut diambil dari kisah-kisah umat terdahulu, baik itu kisah yang menceritakan masa kejayaan yang disebabkan kesalehannya, maupun kisah yang menceritakan adzab karena kedzalimannya.
- c. Dengan cara menyadarkan perasaan manusia, sehingga mampu mencerna *sunnatullāh* dalam kehidupan.
- d. Melalui pendekatan yang mengandung unsur berita-berita gembira atau berisi adzab (ancaman).

Shihab (1994:358) dalam bukunya *lentera hati: (Kisah dan hikmah kehidupan)* memaparkan bahwa terdapat tiga ciri utama yang terdapat dalam firman Allah swt., yaitu Surat Ali-Imran ayat 190-195, diantaranya: mereka yang senantiasa berdzikir, memikirkan atau mengamati fenomena alam juga mampu berkreasi.

Jika dipahami, maka sebagai seorang yang memiliki kemampuan lebih seperti *kaum ulū al-albāb* memiliki dua tuntutan yang harus dicapai, yaitu:

1. Mempelajari al-Qur'ān, yang tidak hanya sekedar mempelajari, akan tetapi juga mampu memahami, menyebarluaskan dan mampu menerapkan nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya. Agar nantinya mampu hidup di tengah masyarakat yang memiliki keanekaragaman kebutuhan serta problem. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'ān adalah pedoman umat yang akan menjadi syafaat kelak di *yaumi al-ākhir*.

2. Mengamati ayat-ayat Allah swt. yang terdapat di alam raya ini, baik itu yang ada pada diri manusia pribadi ataupun kelompok. Selain itu, seorang yang termasuk *ulū al-albāb* juga perlu untuk mengamati segala fenomena yang terjadi di alam. Sehingga dari sini dapat dipahami akan pentingnya kepekaan dari makhluk Allah swt. terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial dan juga agar mereka senantiasa mengetahui, bahwa peran mereka bukan hanya sekadar mengarahkan atau merumuskan sebuah tujuan, akan tetapi juga sekaligus memberi tauladan serta sosialisasinya.
3. Redaksi Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
[٣٩:٩]

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:459).

قوله تعالى . (هل يستوى) الخ على فضل العلم ورفعة قدره وكون الجهل بالعكس . واستدل به بعضهم على أن الجاهل لا يكفى، العالمة بما أنه لا يكفى، بنت العالم، وقوله تعالى: ﴿ إِنَّمَا يَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ كلام مستقل غير داخل عند الكافة في الكلام المأمور واردة من جهته تعالى بعد الأمر بما تضمنه القوارع الزاجرة عن الكفر والمعاصي لبيان عدم تأثيرها في قلوب الكفرة لاختلال عقولهم بما في قوله :
 عوجوا فحيوا لنعمى دمنة الدار ماذا تحيون من توى وأحجار
 وهو أيضا كالتوطئة لأفراد المؤمنين بعد بالخطاب والاعراض عن غيرهم أى إنما يتعظ بهذه البيانات الواضحة أصحاب العقول الخالصة عن شوائب الخلل وأما هؤلاء فبمعزل عن ذلك . وقرئ (بذكر) بالادغام .

Pada Surat Az-Zumar ayat ke-sembilan, al-Alūsī mendefinisikan *ulū al-albāb* merupakan segolongan kelompok orang yang memiliki akal yang sehat, pemikiran yang matang, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu. Sehingga dari penafsiran ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang *ulū al-albāb* adalah sekelompok orang yang kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang keadaan dalam hal perkataan atau ucapan, tindakan, proposisi terhadap dalil atau bukti yang dikemukakan oleh orang lain (al-Alūsī, t.t:248).

Jika dilihat dari susunan kalimat pada ayat ke-sembilan, dapat dipahami bahwa bentuk kalimat di atas merupakan bentuk pertanyaan pengingkar. Maksudnya adalah adanya peniadaan persamaan antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ
 هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ [٣٩:١٨]

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah

petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013:460).

الوقف على (عبادى) فيكون الذين مبتدأ خبره جملة قوله تعالى (أولئك الذين هداهم الله) أي لدينه، والكلام استئناف باعادة صفة من استؤنف عنه الحديث؛ وما تقدم أرجح لما سلف من الفوائد من إقامة الظاهر مقام المضمر والتميم فان ذلك دون الوصف لا يتم، ولأن محرك السؤال المجاب بالجملة بعد قوله تعالى: (يتبعون أحسنه) أقوى وذلك الاصل في حسن الاستئناف (وأولئك هم أولوا الأبواب ١٨) أي هم أصحاب العقول السليمة عن معارضة الوهم ومنازعة الهوى المستحقون للهداية لا غيرهم، وفي الآية دلالة على حط قدر التقليد المحض

Berdasarkan redaksi penafsiran al-Alūsi pada ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa kebodohan itu disetarakan dengan orang yang buta. Kemudian adanya ilmu itu menandakan bahwa seseorang itu dapat melihat. Kemudian kebodohan juga diumpamakan seperti gelap gulita, sedangkan berilmu diumpamakan sebagai cahaya. Selanjutnya, adanya kebodohan juga diumpamakan seperti terik panas yang akan membakar, sedangkan adanya ilmu itu merupakan keteduhan yang akan melindungi. Dan kebodohan juga merupakan sebuah tanda kematian, sedangkan adanya ilmu itu menandakan adanya kehidupan. Jika dipahami lebih dalam maka secara tidak langsung hal ini menunjukkan antara hal-hal di atas tidaklah dapat disamakan (Qardhawi, 2000:99).

Al-Marāgī (t.th:156) juga berpendapat tentang *ulī al-albāb* yang dimaksud dalam ayat ke delapan belas adalah orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu dan tidak dikalahkan oleh *waham*. Mereka memilih yang terbaik diantara dua perkara, yaitu: baik dari segi agama maupun dunia.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا
لِأُولِي الْأَلْبَابِ [٣٩:٢١]

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:460).

عظيماً ﴿لأولى الألباب ٢١﴾ لأصحاب العقول الخالصة عن شوائب الخلال وتنبهها لهم على حقيقة الحال يتذكرون بذلك حال الحياة الدنيا وسرعة تقضيها فلا يغترون ببهجتها ولا يفتنون بفتنتها أو يجزمون بأن من قدر على إنزال الماء من السماء والتصرف به على أتم وجه قادر على إجراء الإنهار من تحت تلك الغرف، وكأن الأول أولى ليكون ما تقدم ترغيباً في الآخرة وهذا تنفيراً عن الدنيا، وقيل المعنى إن في ذلك لذكراً كبيراً وتنبهها على أنه لا بد لذلك من صانع حكيم وأنه كائن على تقدير وتديير لا عن تعطيل وإهمال وهو بمعزل عما يقتضيه

Berdasarkan redaksi penafsiran al-Alūsi pada ayat ke-dua puluh satu Surat Az-zumar di atas, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk kebaikan serta kasih sayang Allah swt. terhadap hambanya yaitu dengan menurunkan air dari langit (hujan). Sehingga diharapkan di sini bahwa orang-orang yang berakal (*ulū al-albāb*) tersebut mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari turunnya hujan, yaitu dengan tumbuhnya segala macam tumbuhan di muka bumi ini. Betapa dari sini dapat dipahami bahwa Allah swt. Maha Penyayang atas makhluk-Nya. Sekiranya Allah tidak menurunkan hujan maka tidak akan ada kehidupan di dunia ini.

Firman Allah dalam Surat Fathir ayat 19-22:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ [٣٥:١٩] وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ [٣٥:٢٠] وَلَا الظِّلُّ وَلَا
 الْحَرُورُ [٣٥:٢١] وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۗ
 وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ [٣٥:٢٢]

Artinya: *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak sama pula antara gelap gulita dengan cahaya, dan tidak pula sama antara yang teduh dengan yang panas, juga tidak sama pula antara orang yang hidup dengan orang yang mati.*

Adapun ayat di atas merupakan penjelas dari firman Allah swt. yang terdapat pada Surat Az-Zumar ayat 21.

C. Analisis *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān menurut penafsiran al-Alūsī

1. Penafsiran *ulū al-albāb* pada Surat Ali-Imran ayat 190-195

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 [٣:١٩٠] الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 [٣:١٩١] رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
 [٣:١٩٢] رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا
 فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ [٣:١٩٣] رَبَّنَا وَآتِنَا مَا
 وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ
 [٣:١٩٤] فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرِ أَوْ
 أَنْتَىٰ ۗ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي
 سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ [٣:١٩٥]

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun (192) Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti (193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji"(194) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji" (195) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:75).

Kata **الْأَلْبَابِ** (*al-albāb*) bentuk mufrodnya adalah **لُبٌّ** (*lubbun*) yang berarti

akal. Adapun kata **قيامًا** (*qiyāman*) dan **قعودًا** (*qu'ūdan*) bentuk tunggalnya adalah

قائم (*qāimun*) dan **قاعد** (*qāidun*), artinya berdiri dan duduk (rukun-rukun shalat).

Kata **لَا يَأْتِ** menurut al-Alūsī menunjukkan tanda-tanda atau bukti akan

kekuasaan Allah swt. yang Maha Esa baik itu dari kesempurnaan akan Allah swt.

yang Maha Mengetahui dan juga bukti bahwa Allah swt. Maha Kuasa. Sedangkan

لَا يُؤْتِي **الْأَلْبَابِ** yang beliau maksudkan di sini ialah pemilik akal yang murni baik

itu laki-laki ataupun perempuan yang tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu serta keraguan (*wahm*) dalam hal menyampaikan suatu kebenaran (al-Alūsī, t.t:156).

Adapun petunjuk mengenai bukti akan ke-Esaan Allah swt. adalah bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya, kemudian yang juga mampu untuk mengadakan perubahan di dalamnya. Hal inilah yang akan mendorong kaum *ulū al-albāb* untuk bertafakkur akan kekuasaan Allah swt. baik itu yang nampak maupun yang tersembunyi. Dalam hal ini *mutakallimin* dalam pengambilan dalil mengenai ke-Esaan Allah swt. menggunakan dua cara, yaitu:

1. Menggunakan konsep tagyīr (perubahan)
2. Dan konsep kemungkinan

Adapun diantara dua cara di atas, paling banyak mereka menggunakan metode yang kedua (al-Alūsī, t.t:157).

Adapun pembahasan mengenai penciptaan langit dan bumi kemudian pergantian antara siang dan malam merupakan perputaran matahari atas bumi.

2. Penafsiran *ulū al-albāb* pada Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

[39:9]

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang

berakallah yang dapat menerima pelajaran (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:459).

Adapun ayat ini dijelaskan dalam tafsir karya al-Alūsī bahwa ayat ini diturunkan kepada Usman Bin Affan dan dikeluarkan oleh Ibn Sa'd dan Ibn Mardawaih. Sedangkan yang dimaksud dengan “قَانِتٌ” (orang yang tunduk atau patuh) pada ayat ini adalah Umar. Selanjutnya, ayat ini juga menjelaskan mengenai keutamaan ilmu, cara meningkatkannya atau tentang ketidaktahuan akan ilmu. Penegasan pada ayat ini bahwa seorang yang tidak memiliki ilmu (bodoh) tidak sama dan juga tidak akan setara derajatnya dengan orang yang berilmu (*'alim*) (al-Alūsī, t.t:247).

Kemudian “أُولُو الْأَلْبَابِ” pada ayat ini, oleh al-Alūsī dipahami sebagai sosok yang memiliki akal yang selamat (bebas) dari pertentangan *wahm* dan perdebatan hawa nafsu, yang berhak memperoleh hidayah dari Allah swt. (al-Alūsī,t.t:253).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ [٣٩:١٨]

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:460).

Pada ayat ini Al-Alūsī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian bagi mereka yang mampu membedakan antara mana yang baik dan mana yang lebih baik, juga mana yang utama dan yang lebih utama. Apabila mereka merasa keberatan mengenai pelaksanaan antara yang wajib dan sunnah, maka mereka akan memilih yang wajib terlebih dahulu (al-Alūsī, t.t:253).

Adapun lafal “يَسْتَمِعُونَ” yang berasal dari asal kata ”سمع-يسمع” yang artinya adalah mendengar (al-Munawwir, 1997:559). Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini adalah tidak hanya sekedar mendengar, melainkan mendengar dengan penuh perhatian. Selanjutnya, setelah lafal “يَسْتَمِعُونَ”, terdapat lafal “فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ” yang artinya maka ikutilah kebaikan yang merupakan perintah Allah swt.

Ulū al-albāb yang dimaksud pada ayat ini jika dipahami lebih dalam maka Allah swt. Telah menjadikan mereka sebagai objek. Dalam artian memahami perkara agama, perkataan juga yang lain sebagainya. Sebab merekalah pemilik akal yang murni, fitrah yang lurus, yang tidak bertentangan dengan keraguan (*wahm*) dalam hal menyampaikan kebaikan, sehingga Allah swt. Memilih mereka sebagai hamba yang berhak memperoleh hidayah (al-Alūsī, t.t:253).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ [٣٩:٢١]

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:460).

Ayat di atas diawali dengan kalimat tanya (*istifham*), yaitu “أَلَمْ تَرَ” yang

artinya apakah kamu tidak melihat?. Jika hanya dibaca sekilas mungkin ini merupakan susunan kalimat pertanyaan biasa, akan tetapi jika diteliti lebih dalam, ayat ini memotivasi hamba Allah swt. yang tergolong *ulū al-albāb* untuk senantiasa bertafakkur akan ciptaan Allah swt. yaitu berupa diturunkannya air dari langit (hujan).

Adapun *ulū al-albāb* yang dimaksud pada ayat ini yaitu pemilik akal yang sehat yang bebas dari kecacatan, dan juga ayat ini merupakan peringatan bagi mereka mengenai hakekat keadaan dunia yang tidak akan kekal selamanya. Maka hendaknya sebagai hamba, jangan sampai terlena akan pesona dan kesenangan yang ada di dunia yang sifatnya hanya sementara. Dikatakan pula bahwa ayat tersebut merupakan peringatan bagi manusia agar

senantiasa ingat bahwa Allah swt. Yang Maha berkuasa atas segala ciptaan-Nya (al-Alūsī, t.t:256).

3. Analisis Tujuan Pendidikan Islam

1) Pendidikan Islam

Pendidikan dalam agama Islam, menjadikan al-Qur'ān dan hadis sebagai sumber yang utama. Maka, sebagai disiplin ilmu, tugas pokok dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan para sahabat dan ulama (Salim dan Kurniawan, 2016:16). Diantara yang terdapat dalam pendidikan Islam adalah tujuan dari sebuah pendidikan Islam itu sendiri, diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam

a) Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh

(1) Ibn Khaldun

Sebagai seorang ilmuwan, Ibn Khaldun tidak menuliskan satu pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam. Akan tetapi, para tokoh pendidikan, mencoba untuk mengambil kesimpulan dari pemikiran beliau mengenai tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana terdapat pada buku *muqaddimah*nya.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun itu bersifat

universal dan beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal berikut, yaitu:

1) Tujuan Peningkatan Pemikiran

Adapun tujuan yang pertama ini disesuaikan dengan konsep yang dikemukakan oleh beliau, “manusia sebagai makhluk berpikir”. Menurut beliau, terdapat tiga tingkatan akal, yaitu: *al-‘aql tamyīz*, *al-‘aql tajribi*, dan *al-‘aql nadzori*. Beliau juga berpendapat bahwa sebelum manusia menduduki tingkatan akal yang pertama, maka kedudukannya setara dengan binatang. Sehingga, pada hakekatnya, manusia itu bodoh, yang membuat manusia menjadi berilmu itu disebabkan oleh pencarian pengetahuan atau pendidikan.

Berdasarkan pemikiran beliau tersebut, maka tepatlah jika tujuan pendidikan Islam menurut beliau yaitu dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan manusia serta kemampuan berpikir. Sehingga, dalam hal ini seorang pendidik perlu diarahkan guna membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kecerdasan akalnya, sehingga terwujudlah manusia menjadi *insān al-kāmil* (Kosim, 2012:58).

Berbicara mengenai *insān al-kāmil* seorang ulama yang tidak hanya berkecimpung dalam dunia pendidikan, akan tetapi juga dalam dunia tasawwuf yaitu imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Jaelani (2000:41), beliau berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *insān al-kāmil* adalah seseorang yang memiliki kesempurnaan jiwa

dan senantiasa mendekati diri kepada Allah swt. akan tetapi, tidak hanya berhenti sampai di situ, sebab terdapat beberapa kriteria *insān al-kāmil* yang harus dimiliki, diantaranya:

1. Diperlukan keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam hidup manusia.
 2. Juga seseorang yang memiliki kemuliaan akhlak dan kesucian jiwa.
 3. Dan memiliki ma'rifat dan tauhid kepada Allah swt. sebab keduanya ini merupakan tujuan dari ajaran tasawwufnya.
- 2) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Apabila ditinjau dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, hendaknya manusia harus senantiasa berusaha untuk memperoleh ilmu dan keterampilan dalam masyarakat sebanyak mungkin. Sebab di sisi lain, pendidikan juga dapat mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Kosim (2012:60) mengambil kesimpulan mengenai tujuan pendidikan Islam yang kedua ini juga berdasarkan pendapat Ibn Khaldun sendiri mengenai

hakekat manusia sebagai “makhluk sosial”. Menurut Ibn Khaldun, terdapat dua hal yang alami di dalam peradaban manusia, yaitu ilmu pengetahuan dan pendidikan. Namun di sisi lain, beliau mengatakan bahwa meskipun ilmu pengetahuan dan pendidikan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban tinggi, terbentuknya masyarakat yang berperadaban itu juga karena adanya peran dari pendidikan.

3) Dan Tujuan dari segi rohaniah

Apabila ditinjau dari segi rohaniah, dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah meningkatkan kerohanian manusia melalui ibadah, *zikir*, *khalwat* (menyendiri) dan lain sebagainya guna tercapainya tujuan dari ibadah itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi (Kosim, 2012:60).

Tujuan dari segi rohaniah ini dianggap penting dalam kajian Ibn Khaldun. Sebab, menurut beliau dalam rangka meningkatkan dimensi rohaniah manusia pendidikan memiliki peran penting di dalamnya. Dengan demikian, adanya tujuan pendidikan rohaniah ini maka manusia akan mampu menjalankan tugas serta perannya sebagai hamba Allah swt. (*abdullah*). Dimana antara tugas serta peran itu akan dapat terlaksana dengan baik bilamana setiap aktivitas tersebut didasari dengan iman, ilmu dan amal secara integral (Kosim, 2012:61).

Selain itu, sebagaimana yang telah ditegaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa tujuan dari pendidikan Islam hendaknya disesuaikan dengan konsep dasar tentang manusia. Sebab, telah dijelaskan pula bahwa selain makhluk berpikir, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial, makhluk yang memiliki

aspek rohani, akan tetapi manusia juga berfungsi sebagai khalifah *Allah fi al-ardhi* dan dimensi jasmani di samping dimensi rohani.

Berangkat dari pendapat di atas, Nana Jumhana dalam tesisnya yang dikutip oleh Kosim (2012:61) mencoba menyimpulkan pemikiran Ibn Khaldun mengenai tujuan pendidikan Islam. Dimana dasar dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri mengacu pada hakekat manusia yang terdiri dari jasmani, akal dan roh. Dari ketiga komponen penting tersebut maka dapat dirumuskan menjadi tiga hal, yaitu: tujuan yang bersifat fisik (*al-ahdaf al-jasmaniyah*), tujuan yang bersifat intelektual (*al-ahdaf al-aqliyah*) serta tujuan yang bersifat rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dapat dirumuskan secara lebih rinci, sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari struktur kepribadiannya, tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari aspek jasmani dan rohani (akal, *nafs* dan roh) semaksimal mungkin, sehingga mewujudkan eksistensi manusia menjadi sempurna (*al-insān al-kāmil*).
- b. Ditinjau dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pendidikan kepada manusia agar nantinya mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan menggunakan ilmu serta kemampuan yang dimilikinya, ia akan mampu membangun masyarakat yang berperadaban pesat.

- c. Ditinjau dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah.

(2) Tujuan Pendidikan Islam menurut al-Attas

Al-Attas memiliki dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan secara umum yang disesuaikan dengan tingkat keragamannya, yaitu:

1. Pandangan teoretis yang berorientasi kemasyarakatan, yaitu suatu pandangan yang menganggap bahwa pendidikan itu merupakan sarana utama dalam rangka menciptakan masyarakat yang berkualitas. Baik itu dalam sistem pemerintahan yang demokratis, oligarkis, maupun monarkis.
2. Sebuah pandangan teoretis yang lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung serta minat dari pelajarnya.

Kemudian, beliau juga mengemukakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri lebih condong pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya. Menurut beliau, pada dasarnya konsep pendidikan Islam itu berusaha untuk mewujudkan terbentuknya manusia yang baik, sempurna juga manusia yang universal sesuai dengan fungsi utama dari penciptaannya, yaitu: membawa dua misi sekaligus sebagai hamba Allah swt. (*'Abdullah*) dan sebagai khalifah di muka bumi (Syafri, 2012:47).

Hasan langgulung juga mempertegas pendapat al-Attas di atas sebagaimana dikutip oleh Syafri (2012:48), yang mengatakan bahwa pendidikan

dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat Al-An'ām ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [٦:١٦٢]

Artinya: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam* (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:150).

Jika dipahami dari beberapa pendapat di atas mengenai tujuan akhir dari pendidikan Islam itu tidak dapat luput dari tujuan hidup muslim itu sendiri, yaitu untuk beribadah. Adapun pendidikan Islam itu sendiri hanyalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup seorang Muslim, dan bukan merupakan tujuan akhir. Firman Allah swt. mengenai tujuan hidup Muslim dalam Surat Adz-Dzariyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013:523).

Hikmah yang dapat dipetik dari sini yaitu, apabila tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah dalam pendidikan Islam akan melahirkan sosok *ulī al-albāb*, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki ilmu serta pengetahuan, akan tetapi juga selalu melakukan zikir dan *tafakkur* atas keagungan Allah swt. sebab, bagi generasi *ulī al-albāb* fitrah tauhid merupakan

bagian dari intelektualitasnya. Hal inilah yang membuat keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik (Syafri, 2012:49).

b. Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Nafis (2011:71), bahwa terdapat empat aspek dalam tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah swt. dalam wahyu-Nya serta ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
- 2) Kemudian, mengetahui ilmu Allah swt. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- 3) Mengetahui *qudrah* (kekuatan) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kualitas serta kuantitas makhluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah swt. (*sunnatullah*) mengenai realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Sementara Abd Rahman Shaleh juga berpendapat dalam bukunya *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Nafis (2011:71), meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Tujuan Jasmaniyah (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*)
- 2) Tujuan Rohaniyah (*al-Ahdaf al-Ruhiyyah*)
- 3) Tujuan akal (*al-Aqliyah*)
- 4) Tujuan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Kemudian, Benyamin S. Bloom juga berpendapat sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2015:34) bahwa dari keseluruhan aspek maupun tahapan yang ada

dalam pendidikan Islam tersebut, akan lebih baik apabila diinternalisasikan kepada tiga ranah atau tiga domain, yang terdiri dari:

- 1) *Kognitif*, yang terdiri dari perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan serta perkembangan ketrampilan atau kemampuan.
- 2) *Afektif*, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap, mental, perasaan serta kesadaran.
- 3) *Psikomotorik*, yang meliputi perubahan-perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

D. Analisis relevansi *ulū al-albāb* menurut al-Alūsī dalam Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 terhadap tujuan pendidikan Islam

1. Analisis relevansi *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān Surat Ali-Imran ayat 190-195 dengan tujuan pendidikan Islam

Sebagaimana telah dipaparkan mengenai *ulū al-albāb* pada bab II, bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* ialah seseorang yang memiliki akal yang cerdas, pikiran yang jernih juga hati yang tenang dan tidak diselubungi kulit. Dalam artian akal yang tidak dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir dan tidak dipengaruhi oleh nafsu kebinatangannya.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa *ulū al-albāb* adalah sebutan bagi orang yang memiliki pemahaman serta pemikiran yang benar.

Mereka juga senantiasa memikirkan tanda-tanda atau bukti kekuasaan Allah swt. baik itu yang ada di langit maupun di bumi. Mereka juga senantiasa berdzikir dimanapun dan kapanpun. Baik itu dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring.

Salah satu bentuk kesempurnaan pribadi *ulū al-albāb* inilah yang menjadikan kedudukan mereka lebih tinggi diantara makhluk-makhluk Allah swt. yang lainnya, yaitu sebagai *khalifatullāh fī al-ardh*, sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'ān Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٢:٣٠]

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Selain menjadi *khalifatullāh fī al-ardh*, manusia juga memiliki tugas utama sebagai seorang hamba, yaitu beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kesempatan untuk menyandang gelar *ulū al-albāb*, sebab setiap orang diciptakan Allah swt. telah dibekali akal (*'aqlun*) dan hati (*qalbun*). Dimana keduanya merupakan alat yang digunakan manusia untuk berfikir dan berdzikir.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman mengenai *ulū al-albāb* yang terdapat dalam Surat Ali-Imran ayat 190-195 adalah sebagai berikut:

1. *Ulū al-albāb* adalah orang yang selalu berzikir kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun berada.
2. *Ulū al-albāb* adalah orang yang selalu menggunakan akal yang dimilikinya untuk berfikir mengenai ciptaan-ciptaan Allah swt. juga mengambil *ibrah* dari fenomena alam yang terjadi.
3. *Ulū al-albāb* adalah orang yang memiliki kesungguhan yang tinggi dalam menuntut ilmu.
4. *Ulū al-albāb* adalah orang yang selalu menyerahkan jiwa dan raganya kepada Allah swt. baik jiwa maupun raganya. Sebab, mereka tidak hanya intelek dalam hal pemikirannya, juga tidak hanya berdzikir kepada Allah swt. akan tetapi mereka juga secara totalitas menyerahkan jiwa serta raga mereka kepada Allah swt. tentunya setelah mereka memenuhi kewajiban mereka sebagai *mukallaf*. Sehingga, setelah semua *taklif* (pembebanan) tersebut dilakukan dengan penuh kerja keras, selanjutnya mereka menyerahkan hasilnya kepada Allah swt.

5. *Ulū al-albāb* adalah orang yang selalu membentengi diri dengan ketakwaan kepada Allah swt.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. mengenai takwa:

عن أبي ذر قال : قال لي رسول الله صلى الله عليه و سلم اتق الله حيثما كنت وأتبع
السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

Artinya : *Dari Abi Dzar r.a Rasulullah saw. bersabda: "Takutlah kepada Allah swt. dimana saja engkau berada dan ikutilah kejelekan dengan perbuatan yang baik, niscaya hal itu akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (H.R Tirmidzi)*

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa seorang yang berkedudukan sebagai *ulū al-albāb* maka wajib untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Senantiasa bertakwa kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun.
2. Mengikuti, menutupi serta menghilangkan kejelekan dengan amal kebaikan.
3. Memahami dan mengaplikasikan akhlak yang baik, sebab dengan hal itu akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang baik pula.

Perlu pula diketahui bahwa diantara perilaku orang yang bertakwa adalah:

1. Meyakini (mengimani) rukun iman, serta mengamalkan rukun Islam.
2. Senantiasa patuh untuk melaksanakan perintah Allah swt. juga menjauhi segala larangan-Nya.

Beberapa konsep *ulū al-albāb* yang telah dipaparkan di atas, merupakan hal yang sangat *urgent* yang nantinya akan dapat diwujudkan oleh pendidikan Islam melalui tujuan. Sebab, menurut hemat penulis sebagaimana telah

dipaparkan pada pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam itu sendiri memiliki keterkaitan dengan proses penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu: membentuk kepribadian muslim yang sejati, memiliki kedalaman ilmu, kemudian memiliki ketajaman pemikiran, keluasan pandangan, juga memiliki iman yang kokoh dan senantiasa bertakwa kepada Allah swt. hal inilah yang kelak akan mengantarkan manusia melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatulah fi al-ardh*.

Melalui konsep *ulū al-albāb* di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari seorang hamba Allah swt. senantiasa menghambakan diri kepada Allah swt. untuk menjadi *insān kāmil* yang kelak akan mampu memberikan kemanfaatan kepada orang lain, sehingga kelak akan menjadi *khalifatulāh fi al-ardh* yang tidak hanya didamba masyarakat (umat), akan tetapi juga akan diberi rahmat oleh Allah swt.

Berbicara mengenai manusia sebagai *khalifatulāh fi al-ardh* sebagaimana dikutip oleh Hidayatullah (2013:544) dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat Al-Baqarah ayat 30, bahwa yang dimaksud khalifah adalah khalifah pertama yang berasal dari golongan manusia yan terbuat dari unsur air dan tanah yang diberi nama Adam as.
- 2) Sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat Sad ayat 26, bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah para Nabi saw. dan rasul-Nya.
- 3) Rasulullah yaitu Nabi Muhammad saw. merupakan khalifah yang paling sempurna, sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat al-Anbiya' ayat 107.

- 4) Para ulama yang merupakan pewaris para Nabi. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat Fatir ayat 28, juga disebutkan dalam salah satu hadis Nabi saw. “Ulama itu adalah pewaris para Nabi” (H.R Abu Daud, At-Turmudzi dan Ibnu Majah).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa mengemban tugas sebagai khalifah bukanlah perkara yang mudah. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk memiliki keimanan yang kuat, ilmu dan juga keahlian yang nantinya akan mampu mengemban serta menjalankan kewajibannya tersebut dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas pula, apabila konsep *ulū al-albāb* di atas dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa antara *ulū al-albāb* dan tujuan pendidikan Islam merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Maksudnya di sini adalah *ulū al-albāb* diumpamakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab, *ulū al-albāb* mengemban misi pendidikan Islam yang nantinya akan direalisasikan melalui aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dapat dipahami pula berdasarkan penafsiran al-Alūsī pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 bahwa potensi seorang hamba dalam hal ini dititikberatkan pada *tadzakkur* dan *tafakkur*. Kedua potensi inilah yang nantinya dapat direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai proses menjadi *insan kamil*.

Adapun potensi *tadzakkur* (berdzikir) dalam hal ini berarti bahwa seorang hamba senantiasa mengingat Allah swt. dalam segala keadaannya, baik itu dalam keadaan berdiri, duduk ataupun dalam keadaan berbaring. Sedangkan potensi *tafakkur* (berpikir) dalam hal ini berarti seorang hamba senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan segala ciptaan Allah swt. baik yang ada di langit maupun di bumi.

Kemudian, harus dipahami pula bahwa dalam tujuan pendidikan Islam juga terdapat beberapa sasaran agar tujuan tersebut dapat terealisasikan dengan baik, diantaranya:

- 1) Terbentuknya akhlak yang mulia.
- 2) Mempersiapkan bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan semangat menuntut ilmu bagi peserta didik.
- 4) Mempersiapkan diri menjadi pribadi yang profesional serta terampil.

2. Analisis Relevansi Surat Az-Zumar Ayat 9, 18 dan 21 dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pada ayat sembilan Surat Az-Zumar dijelaskan bahwa salah satu kriteria dari *ulū al-albāb* adalah orang yang senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah swt. sebab, mereka senantiasa berdzikir kepada Allah swt. pada waktu mendirikan shalat malam dengan sujud dan berdiri.

Apabila penjelasan mengenai *ulū al-albāb* dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa seorang yang menyandang gelar *ulū al-albāb* senantiasa berdzikir kepada Allah swt. kemudian, telah

dipahami bersama bahwa aktivitas berdzikir itu dalam rangka mengembangkan potensi aspek jasmani dan rohani yang melibatkan akal, hati dan ruh, agar terwujud eksistensi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*).

Sedangkan pada **ayat ke delapan belas**, dijelaskan pula bahwa salah satu kriteria dari *ulū al-albāb* adalah mereka yang mampu menimbang-nimbang pendapat-pendapat yang muncul baik itu berupa teori atau dalil-dalil dari orang lain, akan tetapi pada akhirnya mereka hanya akan mengikuti yang baik diantara semua pendapat tersebut, yaitu al-Qur'ān.

Apabila maksud dari ayat ke delapan belas pada Surat Az-Zumar dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka hendaknya seorang peserta didik memiliki sifat kritis terhadap suatu gagasan juga selektif dalam pemilihan pendapat yang baik, dimana telah diketahui bersama bahwa yang paling pendapat adalah Al-Qur'ān yang juga menjadi sumber utama dari pendidikan Islam.

Kemudian, dijelaskan pula pada ayat **ke dua puluh satu**, bahwa salah satu ciri dari *ulū al-albāb* adalah mereka yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah swt. yaitu berupa fenomena alam yang ditandai turunnya air dari langit. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka susunan kata pada ayat ini dapat menjadi motivasi umat Islam yang menyandang *ulū al-albāb*, sebab ayat ini diawali dengan kalimat *istifham* (kalimat pertanyaan). Secara tidak langsung susunan kata tersebut akan mendorong mereka untuk senantiasa memikirkan apa yang telah Allah swt. ciptakan.

Sehingga, dari sini dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* juga memiliki sifat kreatif dalam artian mereka mampu melihat, memperhatikan, dan juga mampu mengevaluasi apa yang ada di balik fenomena alam (kehidupan) yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka hendaknya sosok *ulū al-albāb* dapat menjadikan segala fenomena Alam yang terjadi sebagai pelajaran, yang kelak akan menjadikannya semakin dekat dengan Allah swt. sebab, merasa bahwa Allah swt. Maha Kuasa atas segala ciptaan-Nya.

3. Kajian *Sababun Nuzul*

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dan tujuan dari diturunkannya sebuah ayat, maka hendaknya perlu diketahui pula mengenai *sababun nuzul*. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa banyak dari kalangan ulama mengarang kitab khusus untuk mengkaji tentang *sababun nuzul*, diantaranya:

Al-Madīnīy yang merupakan guru dari imam al-Bukhari, al-Wāhidīy (427 H) dengan karyanya: "Asbāb an-Nuzūl", al-Ja'barīy (735 H) dengan karyanya yang berjudul "Raudah at-Tarā'if fī Rasm al-Masāhif" dan lain sebagainya (Wahid, 2004:177).

Perlu diketahui bahwa *sababun nuzul* merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam menafsirkan al-Qur'ān. Oleh sebab itu, para ulama mengategorikan *sababun nuzul* sebagai kitab yang urgent dalam memahami maksud suatu ayat (Wahid, 2004:177).

Dalam mengkaji *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān, tidak semua ayat memiliki *sababun nuzul*. Dari enambelas kali penyebutan hanya ada enam Surat saja yang memiliki *sababun nuzul*. Namun, pada pembahasan kali ini hanya akan menyantumkan *sababun nuzul* dari Surat Ali-Imran ayat 190 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21:

a. Surat Ali-Imran ayat 190

At-Tabrāni dan Ibn Abi Hātim meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan sekelompok orang Quraisy yang bertanya mengenai mukjizat para Nabi. Mereka (Quraisy) bertanya pada orang Yahudi:”Mukjizat apa yang dibawa oleh Musa kepada kalian? Kemudian mereka menjawab:”Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya”. Selanjutnya mereka bertanya kepada kaum Nasrani:”Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?”. Mereka menjawab:”Ia dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, sehingga dapat melihat, juga dapat menghidupkan orang yang mati”. Setelah itu, mereka menghadap Nabi saw. dan berkata: “Wahai Muhammad, coba berdo’alah engkau kepada Tuhanmu agar gunung Shafa ini dijadikan emas”, lalu Rasulullah saw. berdo’a. Oleh karena itu, dapat diketahui, bahwa maksud dari diturunkannya ayat ini adalah supaya manusia mau memikirkan kejadian yang ada di langit dan di bumi, seperti: bulan, bintang, matahari dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipahami bahwa sosok *ulū al-albāb* adalah mereka yang senantiasa merenungkan, memahami dan menganalisis dan mengevaluasi fenomena yang terjadi, baik yang di langit dan bumi.

b. Surat Az-Zumar ayat 9

Dalam riwayat Ibn Hātim yang bersumber dari Ibn ‘Umar bahwa yang dimaksud dengan “*Amman huwa qānitun*” dalam ayat ini adalah Usman bin ‘Affan yang senantiasa bangun malam untuk sujud kepada Allah swt. namun menurut riwayat Juwaibir dari Ibn ‘Abbās bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ibn Mas’ud, Ammar Ibn Yassir dan Salim Maula Abi Huzaifah” (al-Alūsī, t.t:247).

Berdasarkan penjelasan dari kedua riwayat di atas, memang tidak menyebutkan secara *dzahir* mengenai sosok *ulū al-albāb* melainkan menjelaskan mengenai sahabat Nabi saw. yang sangat tekun dalam beribadah. Meskipun demikian, secara tersirat dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* juga merupakan hamba Allah saw. yang tekun beribadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah swt.

c. Surat Az-Zumar ayat 18

Menurut riwayat Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Zaid bin Aslam mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “*alladzīna ijtanibū al-thagūt*” dalam ayat ini adalah Zid Ibn ‘Amr Ibn Nafil, Abu Zar al-Ghifari dan Salman al-Farisi di zaman jahiliyah telah mengaku bahwa “tiada tuhan kecuali Allah”. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang menyatakan bahwa orang tersebut telah mengikuti petunjuk Allah swt.

Apabila dipahami mengenai sosok *ulū al-albāb* berdasarkan *sababun nuzul* di atas, maka seorang yang tergolong sosok *ulū al-albāb* haruslah memiliki aqidah yang lurus.

3. Analisis Relevansi antara Pemaknaan *Ulū al-Albāb* dalam al-Qur’ān Menurut al-Alūsī dengan Tujuan Pendidikan Islam

Senada dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan pada bab II, maka tidak akan luput dari pembicaraan mengenai tugas dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebab, pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Baik itu secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana dikutip oleh Madjid (2015:105) dari pendapat Du Bosi yang mengatakan bahwa “pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup”.

Setelah diketahui mengenai penafsiran al-Alūsī mengenai *ulū al-albāb* dalam al-Qur’ān khususnya kajian Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 yang telah penulis paparkan pada sub bab sebelumnya, maka langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah menganalisis relevansi antara *ulū al-albāb* menurut penafsiran al-Alūsī dengan tujuan pendidikan Islam.

Perlu diketahui bahwa antara *ulū al-albāb* dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian, keduanya memiliki keterkaitan antara satu dan yang lain. Sebab, *ulū al-albāb* merupakan subjek atau pelaku yang akan mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri merupakan amanah atau misi yang harus diwujudkan dan direalisasikan oleh *ulū al-albāb* dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, bentuk relevansi antara *ulū al-albāb* yang terdapat dalam al-Qur’ān Surat Ali-Imran ayat 190-195 dengan tujuan pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

- 1) *Ulū al-Albāb* adalah orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun.
- 2) *Ulū al-Albāb* adalah orang senantiasa meng-Esakan Allah swt. dengan cara memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya.

Selanjutnya, relevansi antara *ulū al-albāb* yang terdapat dalam al-Qur’ān Surat Az-Zumar Ayat 9, 18 dan 21 dengan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) *Ulū al-Albāb* ialah orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah swt. juga disertai dengan kemampuan menggunakan potensi *qalb* (hati) untuk berdzikir, juga potensi *‘aql* (akal) yang digunakan untuk berpikir akan keagungan Allah swt.
- 2) *Ulū al-Albāb* ialah orang yang mampu memprioritaskan kualitas hidup baik itu dalam keyakinan, baik itu dari ucapan maupun perbuatan.